


## Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Karakter Religius di Tengah Arus Teknologi

Burhanuddin<sup>1\*</sup>, Bintang Arif Samudra<sup>2</sup>, Mat Amin<sup>3</sup>, Salminawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: [burhanuddin0331244007@uinsu.ac.id](mailto:burhanuddin0331244007@uinsu.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1434>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 02 June 2025

Revised: 13 June 2025

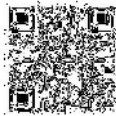
Accepted: 26 June 2025

#### Kata Kunci:

Filsafat Pendidikan Islam, Era Digital, Karakter Religius, Teknologi Pendidikan, Nilai-nilai Islam.

#### Keywords:

Islamic Educational Philosophy, Digital Era, Religious Character, Educational Technology, Islamic Values.



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital yang sarat dengan arus teknologi informasi. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana nilai-nilai dasar pendidikan Islam, seperti tauhid, akhlak, dan spiritualitas, dapat diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan pembelajaran modern yang didominasi oleh teknologi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis terhadap literatur-literatur filsafat pendidikan Islam klasik dan kontemporer, serta kajian terhadap fenomena pendidikan berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki fondasi kuat dalam membentuk kepribadian yang tuah dan religius, bahkan di tengah tantangan era digital. Integrasi antara prinsip-prinsip etika Islam dan pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual. Meskipun demikian, tantangan utama terletak pada dominasi konten digital yang bersifat sekuler serta lemahnya kontrol orang tua dan pendidik dalam membimbing pemanfaatan teknologi secara bijak. Studi ini diharapkan memberikan arah baru dalam perumusan kurikulum dan metode pembelajaran Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan ruh keislaman.

*This study aims to examine the role of Islamic educational philosophy in shaping the religious character of students in the digital era that is full of information technology flows. The main focus of this study is how the basic values of Islamic education, such as monotheism, morality, and spirituality, can be implemented effectively in a modern learning environment dominated by technology. The method used is a qualitative method with a literature study approach, through analysis of classical and contemporary Islamic educational philosophy literature, as well as a study of digital-based education phenomena. The results of the study show that Islamic educational philosophy has a strong foundation in shaping a complete and religious personality, even amidst the challenges of the digital era. The integration of Islamic ethical principles and the use of educational technology is the key to creating a generation that is intellectually intelligent and spiritually strong. However, the main challenge lies in the dominance of secular digital content and the weak control of parents and educators in guiding the use of technology wisely. This study is expected to provide a new direction in the formulation of Islamic curriculum and learning methods that are adaptive to the development of the times without losing the spirit of Islam.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Burhanuddin, et al (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Karakter Religius di Tengah Arus Teknologi, 3(4) 5443-5451. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1434>

## PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan revolusi digital yang begitu pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Kehidupan yang serba digital telah membentuk budaya baru yang cenderung instan, individualistik, dan pragmatis, sehingga nilai-nilai spiritual dan etika mulai tergeser oleh tuntutan efisiensi dan kemajuan teknologi. Fenomena ini memunculkan kegelisahan di kalangan pendidik dan pemerhati pendidikan Islam terkait arah dan tujuan pendidikan di era digital. Data survei dari Kominfo tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 70% remaja di Indonesia mengakses internet lebih dari 5 jam per hari, sementara waktu untuk kegiatan keagamaan dan refleksi spiritual mengalami penurunan drastis. Ini menjadi indikator bahwa pembentukan karakter religius tengah menghadapi krisis di kalangan generasi digital.

Dalam jurnal *Filsafat Pendidikan Islam dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer: Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan dan Keimanan*, Zulkhaidir dan kawan-kawan menekankan bahwa filsafat pendidikan Islam perlu memadukan aspek keilmuan dan spiritualitas agar manusia tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beriman dalam praktik pendidikan kontemporer (Zulkhaidir, Rahmatillah, & Wahyuni, 2023). Namun, kajiannya belum banyak mengupas peran teknologi dalam pembentukan karakter religius secara komprehensif. Demikian pula studi yang dilakukan oleh Rahmat dan Nasution lebih menitikberatkan pada integrasi kurikulum digital, tetapi belum menggali secara mendalam aspek filsafat pendidikan sebagai dasar pijakan dalam membentuk insan berakhlak mulia di era digital (Rahmat & Nasution, 2022).

Sebagian besar literatur sebelumnya hanya membahas salah satu aspek antara filsafat pendidikan atau teknologi pendidikan secara terpisah. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan pemikiran filsafat pendidikan Islam dengan konteks digitalisasi pendidikan secara utuh. Padahal, era digital menuntut adanya kerangka konseptual yang kokoh dan *visioner* untuk membimbing peserta didik tidak hanya menjadi cerdas digital, tetapi juga religius dan berakhlak. Dalam konteks inilah filsafat pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai landasan nilai, arah, dan tujuan pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga menjamin pembentukan karakter spiritual yang kuat.

Artikel ini menawarkan kerangka sistematis filsafat pendidikan Islam yang dirumuskan ulang agar kontekstual dengan era digital. Dengan menempatkan karakter religius sebagai tujuan utama pendidikan Islam, makalah ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai inti seperti tauhid, akhlak, dan ibadah dapat ditanamkan secara efektif melalui pemanfaatan teknologi. Kajian ini juga menyatukan pendekatan tekstual (*naqliyah*) dan rasional (*aqliyah*) dalam semangat *wahdat al-'ulum*, untuk merumuskan model pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman digital tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang esensial.

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran filsafat pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital, serta menawarkan pendekatan integratif antara nilai-nilai Islam dan teknologi sebagai bagian dari strategi pendidikan Islam masa kini. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer, serta membuka ruang implementasi praktis bagi para pendidik dalam menciptakan model pendidikan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan kemuliaan akhlak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan bersifat konseptual-teoretis dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran filsafat pendidikan Islam dalam kaitannya dengan tantangan dan peluang era digital, khususnya dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur primer dan sekunder yang relevan, termasuk buku-buku filsafat pendidikan Islam klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, dokumen resmi, serta laporan survei seperti data dari Kominfo tahun 2023. Literatur-literatur tersebut dianalisis secara kritis untuk menemukan kesesuaian antara nilai-nilai dasar Islam (tauhid, akhlak, ibadah, dan spiritualitas) dengan dinamika pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Prosedur analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*), yakni mengkaji isi dari berbagai sumber secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema pokok yang mendukung fokus

kajian. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif-analitis. Tujuannya adalah untuk merumuskan suatu kerangka konseptual filsafat pendidikan Islam yang adaptif terhadap era digital namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer serta menawarkan perspektif baru dalam penyusunan model pendidikan berbasis karakter religius yang sesuai dengan konteks teknologi digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Hakikat Filsafat Pendidikan Islam***

#### **Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat pendidikan Islam merupakan cabang filsafat yang secara khusus mengkaji hakikat pendidikan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ia tidak hanya menjelaskan apa dan bagaimana pendidikan dijalankan, tetapi juga menggali mengapa pendidikan itu penting dalam kerangka penciptaan dan peran manusia menurut Islam. Dalam filsafat pendidikan Islam, pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti "*Siapa manusia?*", "*Apa tujuan hidupnya?*", dan "*Bagaimana pendidikan membentuk kepribadian yang sesuai dengan fitrah?*" menjadi landasan untuk membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh. Filsafat pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama: ontologis (hakikat manusia), epistemologis (sumber dan cara memperoleh ilmu), dan aksiologis (nilai yang membimbing tindakan) (Rifa'i, 2020).

Secara lebih rinci, ruang lingkup filsafat pendidikan Islam meliputi kajian terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, seperti hubungan antara akal dan wahyu, kedudukan ilmu, peran guru dan peserta didik, serta tujuan akhir pendidikan. Pendidikan dalam pandangan Islam tidak terpisah dari misi penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam mencakup kajian tentang nilai-nilai yang mendasari kurikulum, pendekatan pembelajaran yang berbasis spiritualitas, serta relasi pedagogis yang bersifat etis dan transformatif. Pendekatan filsafat dalam pendidikan Islam memungkinkan terbentuknya sistem pendidikan yang integratif dan transendental mawadahi kebutuhan manusia akan ilmu pengetahuan sekaligus tuntunan spiritual (Suryana, 2021).

Dalam aplikasinya, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai dasar konseptual untuk merancang sistem pendidikan Islam yang integral. Pendidikan tidak semata-mata diarahkan untuk mencapai kecakapan intelektual dan keterampilan praktis, tetapi juga untuk membentuk karakter, etika, dan spiritualitas peserta didik. Hal ini mendorong pendidikan Islam agar tidak kehilangan identitasnya meski menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Filsafat pendidikan Islam menjadi pemandu arah dalam menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid dan keimanan (Zulkhaidir, Rahmatillah, & Wahyuni, 2023). Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak hanya menjadi teori abstrak, tetapi landasan praktis yang membimbing sistem pendidikan agar tetap kokoh dalam nilai-nilai ilahiah.

#### **Tujuan Pendidikan Islam Menurut Perspektif Filsafat**

Dalam perspektif filsafat, tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian kecerdasan intelektual semata, tetapi mencakup pembentukan kepribadian yang utuh, yaitu *insan kamil*, manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*), baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dicapai melalui proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik potensi akal, hati, maupun ruh. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk membina manusia secara integral, yakni menggabungkan dimensi rasional, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis (Suryana, 2021).

Filsafat pendidikan Islam juga menekankan bahwa pendidikan adalah jalan untuk membawa manusia lebih dekat kepada Allah SWT. Tujuan utama dari setiap aktivitas pendidikan adalah membentuk pribadi yang mengenal, mencintai, dan mengabdikan kepada Tuhannya. Maka, pendidikan dalam Islam bersifat transendental dan tidak boleh sekadar diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pragmatis seperti keterampilan kerja atau kemajuan teknologi. Pendidikan Islam harus berpijak pada prinsip bahwa ilmu adalah jalan menuju penghambaan kepada Allah, dan proses belajar adalah bagian dari perjalanan spiritual yang mendalam (Zulkhaidir, Rahmatillah, & Wahyuni, 2023). Oleh karena itu, dimensi ibadah dan nilai *ilahiah* harus mewarnai setiap tahap dalam proses pendidikan.

Lebih dari sekadar personal-spiritual, tujuan pendidikan Islam juga menyentuh dimensi sosial-kemasyarakatan. Peserta didik dibina agar mampu menjadi khalifah di muka bumi yang membawa kemaslahatan dan keadilan. Artinya, pendidikan Islam tidak boleh mengabaikan pembentukan sikap sosial yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan serta masyarakat. Pendidikan harus mendorong peserta didik untuk menegakkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan. Pendidikan karakter religius dalam Islam merupakan fondasi untuk menciptakan masyarakat yang bermoral dan berkeadaban tinggi (Ma'arif, 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya mencetak individu saleh, tetapi juga agen perubahan sosial yang konstruktif.

### **Nilai-Nilai Dasar: Tauhid, Akhlak, Ibadah, dan Spiritualitas**

Nilai tauhid merupakan inti dari seluruh sistem pendidikan Islam yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk paradigma berpikir peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan tauhid tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga untuk membentuk cara pandang yang menyatukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai *ilahiyyah*. Dalam hal ini, peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa seluruh cabang ilmu merupakan manifestasi dari kekuasaan dan kebesaran Allah. Pendidikan Islam yang berbasis tauhid akan mencetak insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dalam mengelola ilmu untuk kebaikan umat (Rifa'i, 2020).

Nilai akhlak dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tauhid karena akhlak adalah cerminan keimanan yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak harus ditanamkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan, bukan sekadar melalui teori di kelas. Nilai-nilai seperti jujur, amanah, *tawadhu'*, dan sabar menjadi karakter inti yang harus ditumbuhkan sejak usia dini. Pembentukan karakter religius dalam pendidikan Islam kontemporer sangat bergantung pada keberhasilan lembaga pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, terutama di era yang sarat dengan tantangan moral digital (Ma'arif, 2021).

Nilai ibadah juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam karena ibadah tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga alat untuk mendidik kedisiplinan, keikhlasan, dan pengendalian diri. Melalui praktik ibadah yang rutin dan konsisten, peserta didik dibimbing untuk menumbuhkan hubungan vertikal dengan Allah sekaligus memperkuat karakter spiritual mereka. Pembiasaan ibadah dalam pendidikan, seperti shalat berjamaah dan tilawah harian, harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah agar nilai-nilai spiritual tidak tercerabut dari kehidupan siswa sehari-hari (Nurhayati & Ramdhan, 2022).

Sementara itu, spiritualitas adalah dimensi terdalam dari pendidikan Islam yang memberikan makna dan arah dalam proses pencarian ilmu. Spiritualitas tidak hanya diperoleh dari pelajaran agama, melainkan juga melalui integrasi nilai-nilai ketuhanan dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Spiritualitas digital menjadi pendekatan baru dalam pendidikan Islam masa kini, di mana kesadaran religius bisa ditumbuhkan melalui media digital yang bernuansa Islami (Fadhilah, 2021). Dengan menggabungkan tauhid, akhlak, ibadah, dan spiritualitas secara terpadu, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kekuatan ruhani sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan era digital.

### ***Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital*** **Perubahan Perilaku Generasi Digital**

Generasi masa kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi. Mereka akrab dengan kemudahan akses informasi, interaksi melalui dunia maya, serta terbiasa menjalani gaya hidup yang cepat dan serba instan. Kondisi ini membawa perubahan signifikan dalam cara berpikir, pola belajar, dan cara mereka memahami nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan pendekatan dan metodologinya agar tetap relevan dan menyentuh aspek intelektual maupun emosional peserta didik (Yusuf & Maulida, 2023).

Namun demikian, transformasi perilaku ini juga membawa dampak negatif, seperti menurunnya kemampuan fokus, mudahnya teralihkan oleh distraksi digital, dan minimnya refleksi mendalam dalam proses belajar. Sebagian besar peserta didik lebih mengandalkan informasi instan dibandingkan dengan proses berpikir kritis dan kontemplatif. Dalam menghadapi situasi ini, pendidikan Islam tidak hanya

dituntut untuk fleksibel, tetapi juga harus tetap berlandaskan prinsip yang kuat agar nilai-nilai Islam tetap menjadi inti dari proses pembelajaran.

Solusi dari tantangan ini adalah merancang metode pembelajaran digital yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual. Pendekatan *technology-integrated learning* yang dikombinasikan dengan konten berbasis akhlak, seperti video interaktif, *learning games* bernuansa Islami, serta platform e-learning yang memuat nilai-nilai moral, dapat menjadi media efektif dalam pembelajaran. Dengan inovasi ini, proses pendidikan tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius yang sesuai dengan keunikan generasi digital (Yusuf & Maulida, 2023).

### **Pengaruh Konten Digital terhadap Karakter Religius**

Konten digital yang tersebar luas melalui media sosial, *streaming platform*, dan permainan daring sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Sebagian besar dari konten tersebut justru mengusung gaya hidup konsumtif, individualistik, dan liberal yang dapat menyesatkan arah moral generasi muda. Akibatnya, peserta didik kerap mengalami kegamangan dalam menafsirkan nilai-nilai hidup, hingga pada titik krisis identitas religius. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki posisi penting sebagai agen pembentukan kesadaran kritis yang menuntun peserta didik agar lebih selektif terhadap informasi yang mereka terima (Amiruddin, 2024).

Guna menjawab realitas tersebut, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek teknis keterampilan digital, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan etika dan keimanan. Dengan pendekatan yang menyelaraskan teknologi dan akhlak, peserta didik diarahkan untuk menjadikan perangkat digital sebagai sarana memperkuat keimanan dan karakter, bukan sebaliknya. Dalam proses ini, pembelajaran harus diarahkan agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan mengandung nilai-nilai spiritual.

Solusi dari tantangan ini adalah penyusunan kurikulum literasi digital yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Kurikulum ini mencakup pembelajaran tentang *content filtering*, kemampuan membuat *value-based judgment*, serta etika penggunaan media digital dalam perspektif syariat. Selain itu, peserta didik dapat dilibatkan dalam proyek digital edukatif seperti pembuatan *podcast* dakwah, video pendek bertema moralitas Islam, atau konten inspiratif yang mendorong integritas spiritual (Amiruddin, 2024).

### **Minimnya Kontrol Orang Tua dan Guru dalam Ekosistem Digital**

Pesatnya perkembangan teknologi belum diimbangi dengan kesiapan orang tua dan guru dalam memberikan kontrol dan pengawasan yang memadai terhadap penggunaan media digital oleh anak-anak. Banyak dari mereka mengalami keterbatasan literasi digital, waktu, atau pemahaman terhadap konten digital yang dikonsumsi anak. Hal ini menyebabkan peserta didik menjelajahi dunia digital tanpa arahan nilai dan etika Islam yang semestinya menjadi fondasi dalam setiap aktivitas daring mereka (Fauziah, R, 2021).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak dapat bekerja sendiri. Diperlukan sinergi kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk ekosistem digital yang sehat dan Islami. Sekolah tidak hanya menjadi tempat pengajaran formal, tetapi juga berperan sebagai pusat penguatan akhlak dan spiritualitas melalui kemitraan aktif dengan keluarga.

Solusi dari tantangan ini adalah memperkuat kolaborasi antara institusi pendidikan dan keluarga dalam menciptakan ruang digital yang bernuansa Islam. Langkah konkret yang dapat dilakukan meliputi pelatihan literasi media untuk guru, program parenting digital Islami, serta forum komunikasi terbuka antara orang tua dan sekolah. Inisiatif ini akan memperkuat kontrol dan pengawasan yang tidak bersifat represif, melainkan membangun kesadaran bersama tentang pentingnya nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi (Fauziah, R, 2021).

### **Dampak Sekularisasi Informasi dalam Media Digital**

Salah satu tantangan fundamental dalam era digital adalah sekularisasi informasi, yaitu kecenderungan penyampaian data dan pengetahuan secara netral tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan moral. Informasi yang beredar luas di dunia maya sering kali bertentangan dengan prinsip tauhid, adab, dan akhlak Islam. Hal ini berpotensi membentuk cara pandang peserta didik yang hanya berorientasi pada keuntungan duniawi, serta memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan (Zulkhaidir, Rahmatillah, & Wahyuni, 2023).

Untuk mengatasi fenomena ini, filsafat pendidikan Islam harus kembali ditegaskan sebagai paradigma dasar dalam proses pendidikan. Pendidikan harus mampu mengaitkan antara ilmu dan iman,

antara *logical reasoning* dan kesadaran spiritual. Tujuan pendidikan bukan sekadar mencerdaskan secara intelektual, tetapi membentuk peserta didik yang memahami bahwa ilmu merupakan jalan menuju penghambaan kepada Allah SWT.

Solusi dari tantangan ini adalah revitalisasi filsafat pendidikan Islam sebagai dasar cara berpikir dan bertindak dalam menghadapi arus informasi digital. Setiap informasi yang dikaji oleh peserta didik harus disaring melalui perspektif tauhid, dan dilandasi dengan prinsip bahwa *knowledge* bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kesempurnaan *ubudiyah*. Dengan cara ini, pendidikan Islam akan melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis tanpa kehilangan akarnya pada nilai-nilai ilahiah (Zulkhair, Rahmatillah, & Wahyuni, 2023).

### ***Urgensi Pembentukan Karakter Religius dalam Konteks Teknologi*** **Pentingnya Karakter Religius sebagai Tujuan Utama Pendidikan Islam**

Karakter religius merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam yang menempatkan nilai-nilai ketuhanan dan moralitas sebagai dasar utama pembentukan pribadi peserta didik. Dalam pandangan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi dari kedalaman iman, akhlak yang mulia, serta kesadaran akan tanggung jawab spiritual. Di tengah era digital yang sarat dengan arus informasi bebas, karakter religius menjadi pondasi untuk menyaring nilai-nilai dan menjaga identitas diri (Ma'arif, 2021).

Pendidikan Islam perlu menegaskan kembali orientasi utamanya, yakni membentuk insan kamil yang bukan hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki integritas spiritual. Proses ini harus dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan ibadah, pendidikan moral, dan penanaman akidah yang kuat. Apalagi dengan adanya pengaruh kuat media digital, peserta didik semakin membutuhkan pegangan nilai yang bersumber dari ajaran Islam agar tidak mudah goyah menghadapi perubahan zaman.

### **Ketimpangan antara Kemajuan Teknologi dan Pembinaan Spiritual**

Kemajuan teknologi telah membawa banyak kemudahan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Namun sayangnya, kemajuan ini tidak selalu sejalan dengan perkembangan aspek spiritual. Banyak peserta didik yang menguasai teknologi secara teknis, tetapi kehilangan arah secara spiritual dan moral. Ketimpangan ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam dalam menyeimbangkan kemajuan sains dan pembinaan karakter (Halim, 2023).

Pembinaan spiritual dalam pendidikan Islam tidak boleh ditinggalkan meskipun berada dalam lingkungan yang serba digital. Kegiatan-kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, dzikir, shalat berjamaah, dan pembinaan adab harus tetap menjadi bagian penting dari kurikulum. Teknologi bisa menjadi sarana untuk memperkuat spiritualitas, misalnya dengan menggunakan aplikasi pengingat ibadah atau media dakwah digital, namun tidak boleh menggantikan esensi pendidikan ruhani yang menyentuh hati (Fadhilah, N, 2021).

### **Karakter Religius sebagai Tameng terhadap Krisis Moral Digital**

Di era digital, peserta didik sangat rentan terhadap krisis moral yang ditandai oleh penyimpangan perilaku, meningkatnya individualisme, dan menurunnya rasa tanggung jawab sosial. Kondisi ini dipicu oleh paparan konten negatif di media sosial, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta lemahnya kontrol nilai dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, karakter religius berfungsi sebagai tameng moral yang membentengi individu dari pengaruh destruktif lingkungan digital (Najah, 2022).

Karakter religius membentuk filter internal dalam diri peserta didik untuk menyaring informasi yang masuk, memilih yang bermanfaat, dan meninggalkan yang merusak. Ketika seseorang memiliki *akidah* yang kokoh, *akhlak* yang mulia, serta kesadaran akan pengawasan Tuhan (*muraqabah*), maka ia akan lebih bijak dan selektif dalam menggunakan teknologi (Fadhilah, 2021). Nilai-nilai spiritual seperti tanggung jawab, kejujuran, dan adab dalam bermedia menjadi prinsip utama dalam menghadapi derasnya arus informasi digital.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mengenalkan kecakapan teknologi, tetapi juga secara intensif menanamkan etika penggunaan yang Islami. Hal ini mencakup pemahaman tentang batasan moral dalam bermedia sosial, kesadaran terhadap *dampak digital footprint*, serta motivasi berteknologi yang dilandasi *niat ibadah* dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi (Halim, 2023). Dengan begitu, karakter religius akan menjadi pondasi utama dalam menjaga moralitas generasi muda di tengah tantangan era digital.

### **Integrasi Filsafat Pendidikan Islam dengan Teknologi Pendidikan Pendekatan *Wahdat al-'Ulum*: Menyatukan Naqliyah dan Aqliyah**

Konsep *wahdat al-'ulum* atau kesatuan ilmu merupakan pendekatan dalam filsafat pendidikan Islam yang menolak dikotomi antara ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu rasional (*aqliyah*). Dalam era digital, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena mampu menjadi jembatan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai spiritual. Pendidikan Islam harus menyajikan pembelajaran teknologi yang tidak terlepas dari nilai-nilai *tauhid*, *akhlak*, dan misi keislaman dalam membangun peradaban (Zulkhair, Rahmatillah, & Wahyuni, 2023).

Integrasi ilmu agama dan ilmu kontemporer ini menjadi solusi untuk menghindari sekularisasi ilmu, yaitu penggunaan ilmu tanpa landasan keimanan. Dalam praktiknya, mata pelajaran sains dan teknologi perlu dikaitkan dengan kesadaran akan kebesaran ciptaan Allah serta tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk memaknai teknologi bukan hanya sebagai alat duniawi, tetapi juga sebagai sarana ibadah dan amanah yang penggunaannya harus dijalankan secara bijak dan bertanggung jawab (Rahmat & Nasution, 2022).

Pendekatan *wahdat al-'ulum* tidak hanya menguatkan integrasi antara ilmu dan iman, tetapi juga menanamkan cara berpikir yang holistik dan transformatif pada peserta didik. Dengan membudayakan nilai-nilai Islam dalam pengajaran ilmu modern, pendidikan Islam di era digital mampu mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan matang secara spiritual.

### **Strategi Penerapan Nilai-Nilai Islam melalui Media Digital**

Media digital dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara luas dan menarik, terutama bagi generasi muda yang sangat akrab dengan dunia *virtual*. Strategi seperti dakwah visual, video edukatif, *podcast* keislaman, hingga pembelajaran daring berbasis nilai dapat memperkuat internalisasi akidah dan akhlak. Guru dan institusi pendidikan Islam perlu mengembangkan konten digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual (Amiruddin, 2024).

Lebih lanjut, media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, atau *TikTok* dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan Islami melalui pendekatan kreatif yang sesuai dengan karakter anak muda. Menurut Hidayati (2021), strategi digital harus dibarengi dengan penyusunan materi dakwah yang kontekstual agar nilai-nilai Islam tersampaikan secara menyentuh dan relevan.

Namun, untuk mewujudkan strategi ini, diperlukan pelatihan guru dalam literasi media Islami dan penguasaan teknologi. Tanpa kesiapan dari pendidik, potensi media digital sebagai sarana pembentukan karakter religius tidak akan optimal (Fadhilah, 2021). Maka, penguatan kompetensi digital guru menjadi langkah strategis dalam mendukung efektivitas penerapan nilai-nilai Islam di era transformasi teknologi.

### **Inovasi Kurikulum Islam Berbasis Digital yang Tetap Bernilai Spiritual**

Transformasi digital dalam pendidikan Islam menuntut inovasi kurikulum yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Kurikulum harus dirancang tidak hanya memuat pengetahuan teknologi, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai *tauhid*, *akhlak*, dan ibadah dalam setiap mata pelajaran. Hal ini akan menciptakan pembelajaran yang terpadu antara kecakapan digital dan kecerdasan spiritual (Ma'arif, 2021).

Kurikulum Islam berbasis digital dapat melibatkan penggunaan *e-learning*, simulasi virtual, aplikasi pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis, serta asesmen berbasis nilai. Tujuannya adalah menciptakan peserta didik yang melek teknologi, namun tetap menjadikan Islam sebagai landasan hidupnya. Menurut Rahmat & Nasution (2022), integrasi kurikulum digital harus tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman agar pendidikan Islam tidak kehilangan orientasi spiritualnya di tengah arus modernitas.

Dengan kurikulum semacam ini, pendidikan Islam tidak hanya mampu bersaing dalam era modern, tetapi juga memimpin dalam membentuk generasi berkarakter religius dan berwawasan global. Sejalan dengan pendapat Yusuf & Maulida (2023), tantangan era digital justru dapat menjadi peluang untuk memperkuat identitas keislaman melalui inovasi kurikulum yang berbasis nilai-nilai luhur dan penggunaan teknologi secara bijak.

### **Model Pendidikan Islam Adaptif di Era Digital**

Perkembangan era digital membawa tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Di tengah deras arus informasi dan globalisasi nilai, pendidikan Islam dituntut untuk mampu bertransformasi menjadi sistem yang adaptif, relevan, dan tetap berakar pada

nilai-nilai ilahiyah. Model pendidikan Islam yang adaptif harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

### **Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Integratif**

Pendidikan Islam adaptif membutuhkan pendekatan kurikulum integratif, yaitu kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman dalam satu sistem pembelajaran. Prinsip utama yang menjadi fondasi adalah *tauhid* sebagai dasar ilmu, integrasi iman, ilmu, dan amal, serta pembentukan karakter melalui *akhlak karimah*. Kurikulum ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara holistik.

Pendekatan integratif ini mendorong terjadinya keterpaduan antara ilmu-ilmu keislaman (syar'iyah) dan ilmu-ilmu kontemporer. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi harus menciptakan jembatan yang menyatukan keduanya agar peserta didik siap menghadapi tantangan zaman digital (Rahmat & Nasution, 2022). Di era digital, kurikulum juga harus mempertimbangkan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif (Fauzi, 2022).

Model kurikulum integratif ini akan menjadi lebih efektif jika dirancang secara kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan lokal masyarakat. Implementasi kurikulum harus bersifat fleksibel dan inovatif, memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran yang bermakna dengan nilai spiritual yang kuat (Nurhayati & Ramdhan, 2022).

### **Contoh Penerapan Pembelajaran Berbasis Nilai Religius dengan Teknologi**

Pembelajaran yang memadukan nilai religius dengan teknologi dapat diwujudkan melalui beragam strategi. Misalnya, penggunaan platform e-learning atau aplikasi mobile Islami untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an, menyimak kajian tafsir dan hadis, serta menanamkan akhlak melalui konten-konten digital edukatif berbasis nilai Islam (Halim, 2023). Aplikasi seperti *Muslim Pro Edu*, *Quran Best*, dan lainnya kini telah dimodifikasi untuk tujuan edukasi formal.

Pembelajaran tematik berbasis proyek juga dapat dijadikan wahana untuk menguatkan karakter Islam. Misalnya, siswa membuat video edukatif kisah Nabi, *podcast* refleksi nilai-nilai keislaman, atau menulis *blog* tentang *akhlakul karimah*. Kegiatan tersebut tidak hanya mengasah literasi digital, tetapi juga mendalamkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan (Amiruddin, 2024).

Platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo dapat dikustomisasi dengan muatan lokal Islami agar nilai-nilai keislaman tetap terintegrasi dalam setiap aktivitas digital. Pendidik dapat mengatur tema-tema kajian yang sesuai dengan nilai Islam kontemporer, misalnya "Etika Media Sosial dalam Islam" atau "Peran Muslim dalam Era Industri 4.0" (Yusuf & Maulida, 2023).

### **Peran Pendidik dan Orang Tua dalam Mengawal Transformasi Pendidikan**

Pendidik memiliki peran strategis sebagai fasilitator, inspirator, sekaligus teladan dalam pendidikan Islam yang adaptif. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Keteladanan dalam kehidupan sehari-hari baik di ruang kelas maupun dunia *maya* menjadi bagian penting dari pembelajaran karakter (Suryana, 2021).

Orang tua juga berperan penting dalam mengontrol dan membimbing anak di rumah. Mereka perlu memahami teknologi dan menggunakannya sebagai sarana edukatif, bukan hanya hiburan. Orang tua harus proaktif dalam menyeleksi konten, membatasi akses yang tidak sesuai, serta menanamkan adab digital Islami, seperti menjaga sopan santun dalam berkomunikasi di media sosial dan tidak menyebarkan *hoaks* atau konten negatif (Fauziah, 2021).

Sinergi antara peran guru dan orang tua akan membentuk ekosistem pendidikan Islam yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bukan hanya membentuk manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas, tangguh dalam moralitas, dan matang secara emosional serta sosial (Najah, 2022).

## **SIMPULAN**

Filsafat pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah derasnya arus digitalisasi. Nilai-nilai dasar seperti tauhid, akhlak, ibadah, dan spiritualitas harus menjadi fondasi utama dalam setiap proses pendidikan, tidak hanya sebagai wacana teoretis tetapi juga sebagai landasan praktis yang terinternalisasi dalam kurikulum dan metode

pembelajaran. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Islam dalam penggunaan teknologi pendidikan, filsafat pendidikan Islam mampu menghadirkan model pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap menjaga identitas keislaman dan ruh spiritual peserta didik.

Di sisi lain, berbagai tantangan seperti perubahan perilaku generasi digital, konten digital yang sekuler, lemahnya pengawasan orang tua, hingga dampak sekularisasi informasi, menuntut pendidikan Islam untuk lebih adaptif dan inovatif. Solusi konkret seperti pengembangan kurikulum literasi digital Islami, strategi integrasi antara *naqliyah* dan *aqliyah*, serta sinergi antara guru dan orang tua dalam membina peserta didik, merupakan langkah penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga kokoh dalam nilai dan akhlak. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam di era digital bukan hanya menjadi wacana normatif, tetapi menjadi pedoman strategis dalam membentuk insan kamil yang tangguh menghadapi dinamika zaman.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kesimpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

### REFERENSI

- Amiruddin. (2024). *Literasi Digital Islami dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: Edu Media Nusantara.
- Fadhilah, N. (2021). *Spiritualitas digital dalam pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Fauziah, R. (2021). *Peran Keluarga dalam Penguatan Karakter di Era Digital*. Yogyakarta: Gema Ilmu Press.
- Kominfo. (2023). *Survei sosial ekonomi nasional: Literasi dan pemanfaatan TIK oleh remaja Indonesia*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Ma'arif, S. (2021). *Karakter religius dalam pendidikan Islam kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmat, M., & Nasution, L. (2022). *Integrasi kurikulum digital dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Islam Nusantara.
- Suryana, Y. (2021). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat dan perubahan sosial*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, R., & Maulida, A. (2023). *Generasi digital dan tantangan pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rifa'i, M. (2020). *Filsafat pendidikan Islam: Landasan, tujuan dan implementasinya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zulkhaidir, A., Rahmatillah, R., & Wahyuni, N. (2023). Filsafat pendidikan Islam dalam menyikapi pengetahuan kontemporer: Tinjauan keseimbangan ilmu dan iman. *Jurnal Filsafat Islam*, 8(2), 145–160.
- Najah, R. (2022). *Krisis Moral dan Solusi Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Pilar Ilmu.
- Nurhayati, S., & Ramdhan, A. (2022). *Nilai-nilai pendidikan Islam dan implementasinya di era digital*. Bandung: Alfabeta.
- Halim, R. (2023). *Teknologi dan krisis spiritualitas remaja Muslim*. Jakarta: Prenada Media.
- Zaini, M. (2020). *Wahdatul 'Ulum dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Hidayati, S. (2021). *Media dakwah digital: Strategi dan tantangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fauzi, A. (2022). *Desain kurikulum integratif dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group